BAB IV

ANALISIS SEMIOTIK FOTO BERITA TENTANG PERISTIWA BANJIR DI KABUPATEN BANDUNG PADA HARIAN UMUM ”GALAMEDIA” DAN ”BANDUNG EKSPRES”

Pada bab ini peneliti menjelaskan data serta hasil penelitian dari judul ”Analisis Semiotik Foto Berita tentang Peristiwa Banjir di Kabupaten Bandung Pada Harian Umum ’Galamedia’ dan ’Bandung Ekspres’”. Analisis ini bertumpu pada makna denotatif, makna konotatif, dan mitos, yang terkandung dari foto berita yang diteliti.

4.1 Data Penelitian

Data penelitian ini adalah foto-foto berita peristiwa banjir di Kabupaten Bandung pada Februari 2010 - Maret 2010.

Peneliti memilih foto berita ini karena banjir yang melanda Kabupaten Bandung, Jawa Barat, saat ini merupakan banjir terparah dalam kurun waktu lebih dari dua dekade setelah banjir besar terjadi tahun 1986., yang dimuat dalam harian umum *Bandung Ekspres* bahwa :

> Hal ini akibat curah hujan yang tinggi dalam tiga minggu terakhir sehingga volume genangan air semakin besar dan meluas ke berbagai wilayah kecamatan yang berdekatan dengan sungai ataupun anak Sungai Citarum. "Baleendah dan Dayeuhkolot berada di cekungan Bandung yang merupakan area paling rendah dibandingkan Kota Bandung dan sekitarnya sehingga air dari anak-anak sungai yang bermuara ke Sungai Citarum tertampung di titik ini dan luber," ujarnya. Sejak tiga minggu terakhir warga Baleendah, Dayeuhkolot dan Bojongsoang terkena banjir namun Kamis malam lalu, wilayah lainnya seperti Banjaran, Rancaekek, Soreang dan dua kecamatan lainnya mengalami hal serupa akibat meluapnya Sungai Citarum. (H.U *Bandung Ekspres*, edisi jumat, 19 Februari 2010).

Selain itu, Banjir yang terjadi di Kabupaten Bandung sudah banyak memakan ratusan rumah yang terendam banjir dari berbagai kecamatan yang ada di Kabupaten Bandung. Seperti yang dimuat oleh surat kabar *Galamedia* :

> Berdasarkan data yang diterima cuaca buruk tiada henti di wilayah Bandung dan sekitarnya menyebabkan banjir di sejumlah daerah terus membesar. Bahkan di Kecamatan Banjaran, lebih dari 6.000 rumah warga di empat desa, terendam banjir hingga ketinggian 2 meter. Padahal, sebelumnya banjir tidak pernah melanda sebagian wilayah tersebut. Hingga berita ini diturunkan, Muspika Banjaran terus mengevakuasi ribuan korban banjir ke tempat yang lebih aman. Banjir kali ini merupakan yang terbesar di wilayah tersebut. Camat Banjaran, Iman Irianto mengatakan, hujan deras yang melanda Banjaran dan sekitarnya membuat beberapa sungai meluap. Di antaranya Sungai Cisangkuy, Sungai Cisela, Sungai Cibatur, Sungai Cilembang, dan Sungai Citaliktik. Kondisi itu menyebabkan lebih dari 6.000 rumah di Desa Banjaran Wetan, Taraju, Sindangpanon, dan Kiangroke terendam banjir dengan ketinggian mencapai 2 meter. "Banjir kali ini sangat besar. Bahkan Banjaran kota yang biasanya tidak terendam banjir, sekarang ikut kebanjiran," katanya (H.U *Galamedia*, edisi jumat, 19 Februari 2010).

Berdasarkan hal di atas, maka peneliti memilih sebanyak 4 (empat) buah foto berita yang memuat tentang peristiwa banjir di Kabupaten Bandung. Jumlah penelitian sebanyak empat buah karena disesuaikan dengan kebutuhan tujuan peneliti, sebab dalam penelitian kualitatif, *sampling* bertujuan, dimaksudkan untuk memilih sejumlah kecil dan tidak harus representatif. Sampel dimaksudkan untuk mengarah kepada pemahaman secara mendalam. Serta jumlah subjektif penelitian kecil, teknik sampling bertujuan (Moleong, 2005:15-16)

Berikut data yang peneliti ambil sebagai bahan penelitian :

Tabel 4.1.1

Data Penelitian Pada HU *Galamedia*

No	Edisi/Judul	Foto Berita
1	edisi Selasa, 2 Februari 2010. Judul : ”Jumlah Pengungsi Terus Bertambah”	
2	edisi Senin, 8 Februari 2010. Judul : ”Tujuh Rumah Ambruk”	

Tabel 4.1.2

Data Penelitian Pada HU *Bandung Ekspres*

No	Edisi/Judul	Foto Berita
1	edisi Selasa, 8 Februari 2010. Judul : ”Volume Banjir Meningkat Tajam”	
2	edisi Senin, 20 Februari 2010. Judul : ”Obar Tolak Bantuan Helikopter”	

4.2 Hasil Penelitian

Denotasi merupakan reproduksi mekanis di atas film tentang objek yang ditangkap kamera. Konotasi adalah bagian manusiawi dari proses ini; ini mencakup atas seleksi atas apa yang masuk dalam bingkai (*frame*), fokus, rana, sudut pandang kamera, mutu film, dan seterusnya. Denotasi adalah apa yang difoto, sedangkan konotasi adalah bagaimana memotonya. (Fiske, 2004: 118-119).

Barthes menyebutkan dalam salah satu esainya *The Photographic Message* (Barthes, 1977:20-25), konotasi dalam foto dapat timbul melalui enam prosedur yang dikategorikan menjadi dua. Pertama, rekayasa secara

langsung dapat mempengaruhi realitas itu sendiri. Rekayasa ini meliputi: *trick effect*, *pose*, dan pemilihan objek. Kedua, rekayasa yang masuk dalam wilayah ”estetis”, yang terdiri dari *photogenia, aestheticsm,* dan *syntax*.

1. *Trick Effect* (manipulasi foto) adalah tindakan memanipulasi foto, seperti menambah, mengurangi, atau mengubah objek dalam foto sehingga menjadi gambar yang sama sekali lain dan memiliki arti yang lain pula.
2. *Pose* adalah gestur, sikap serta ekspresi objek yang berdasarkan *stock of signs* masyarakat tertentu dan memiliki arti yang tertentu pula.
3. *Object* adalah benda-benda atau objek yang dikomposisikan sedemikian rupa sehingga dapat diasosiasikan dengan ide-ide tertentu, seperti, misalnya rak buku sering diasosiasikan dengan intelektualitas.
4. *Photogenia* adalah seni memotret sehingga foto yang dihasilkan telah ”dibumbui” atau dihiasi dengan teknik-teknik *ligthing, eksposure*, dan *printing*. Warna, teknik *bluring, panning* atau efek gerak juga termasuk di sini.
5. *Aestheticsm* atau estetika berkaitan dengan komposisi gambar secara keseluruhan yang menimbulkan makna tertentu.
6. *Syntax* biasanya hadir dalam rangkaian foto yang ditampilkan dalam satu judul, dimana waktu tidak muncul lagi pada masing-masing foto, namun pada keseluruhan foto yang ditampilkan, terutama bila dikaitkan dengan judul utamanya.

Maka berdasarkan teori di atas peneliti melakukan analisis pada foto-foto berita berikut ini :

Foto Berita 1

Gambar 4.2.1

Foto Berita edisi Selasa, 2 Februari 2010.
Judul : ”Jumlah Pengungsi Terus Bertambah”



4.2.1 Makna Denotatif

Dalam foto ini terlihat warga sedang memindahkan torn air besar yang sedang melintasi ditengah-tengah banjir ke tempat yang lebih aman, dan terlihat para aparat kepolisian dan TNI serta Bupati Obar Sobarna yang menaiki perahu karet memantau suasana banjir di Kabupaten Bandung, Jawa Barat.

4.2.2 Makna Konotatif

Seperti yang sudah dibahas di atas jika konotasi dalam semiotik foto dapat timbul melalui enam prosedur yang dikategorikan menjadi dua. Pertama, rekayasa secara langsung dapat mempengaruhi realitas itu sendiri. Rekayasa ini meliputi: *trick effect*, *pose*, dan pemilihan objek. Kedua, rekayasa yang masuk dalam wilayah ”estetis”, yang terdiri dari *photogenia*, *aestheticsm*, dan *syntax*.

Pertama, akan dibahas untuk *trick effect* (manipulasi foto) seperti menambah, mengurangi, atau mengubah objek dalam foto, sehingga menjadi gambar yang sama sekali lain dan memiliki arti yang lain pula. Dalam foto jurnalistik sebenarnya tidak diperkenankan, karena bagaimanapun foto jurnalistik itu adalah foto yang diambil berdasarkan fakta dan tanpa rekayasa, foto jurnalistik merekam segala bentuk tindakan/peristiwa yang terjadi secara spontan.

Namun, jika sebatas *cropping*, atau pencahayaan objek, hal itu sah saja untuk dilakukan, seperti yang dikatakan wartawan foto *Galamedia*, Engkos Kosasih "Manipulasinya sebatas *cropping*, dan pengaturan pencahayaan itu sah-sah saja, asalkan jangan merubah makna dari keaslian foto tersebut. Sebagai contoh, gambar pada suatu peristiwa kebakaran rumah, kebetulan wartawan fotonya mengambil suasana kebakaran tersebut, sedangkan gambar yang butuhkan harus gambar ke-*close* pada objek kebakaran, jadi perlu dilakukan manipulasi *cropping*. *(wawancara, selasa 6 Juli 2010)*

Tapi, dalam melakukan proses pengeditan digital, ada panduan etika prosedur pengeditan digital image, seperti yang dikatakan oleh Fery Darmawan dalam buku kumpulan jurnal *Mediator*, yang berjudul "*Jurnalistik Foto di Era Digital : Antara Teknologi dan Etika*" bahwa

> Untuk mengimbangi keterbatasan dan kerusakan yang ada dalam proses fotografi digital, asalkan semata-mata hanya untuk membuat foto jurnalistik lebih akurat, antara lain :
>
> 1. Koreksi warna (color balancing/correction). Dengan pengkoreksian warna diharapkan objek yang ditampilkan tidak terlihat buram atau tidak jelas. Tetapi tidak mengubah warna esensial seperti mengubah warna rambut untuk keperluan mengubah usia, dan sebagainya.

2. Burning. Menbakar bagian-bagian sudut foto yang gelap agar tampak lebih terang dan jelas sehingga lebih menonjolkan objek atau subjek terdapat dalam gambar.
3. Koreksi distorsi lensa. Bila foto yang dihasilkan tidak berukuran normal akibat penggunaan lensa yang buka standar, misalnya objek menjadi membulat, maka perubahan pada *software* pengolah foto untuk menjadikan foto normal, masih dimungkinkan sebatas mengoreksi distorsi lensa yang terjadi tersbut.
4. Menghilangkan noda. Bila dalam foto terdapat noda cacat atau terdapat noda bekas pencetakan, dengan olah digital, dimungkinkan perbaikan tersebut dan memang ini sebenarnya fungsi olah digital dalam jurnalistik foto.
5. Dodging. Memperbaiki pencahayaan pada hasil foto agar mendapatkan hasil yang normal, seperti halnya *burning process.*
6. Titik fokus. Membantu membuat titik fokus dengan membuat *blur* objek-objek disekeliling *focus of interest*, tapi tidak mngubah esensi dari pesan foto.
7. Optimalisasi *file*. Membuang objek-objek yang tidak perlu (*cropping*, dsb) untuk mengoptimalkan ukuran file.
8. Menghilangkan cahaya yang menyilaukan (*glare elimination*). Terkadang kita tidak jeli dengan pemotretan, apalagi yang berhubungan dengan momen. Maka bisa saja terdapat *glare elimination* yang menggangu hasil foto. Penggunaan oleh digital untuk menghilangkan hal tersebut masih dimungkinkan dalam jurnalistik foto.
9. Pencahayaan keseluruhan. Memperbaiki pencahayaan keseluruhan dari foto.
10. Menghilangkan mata merah (*red eye elimination*). Mata merah sering terjadi jika objek yang kita foto menatap cahaya *flash* langsung. Melalui *software* pengolah foto, *red eye* dapat dihilangkan sehingga tidak menggangu keindahan objek foto. (2005:33-34).

Dalam gambar di atas terlihat jika manipulasi foto seperti mengurangi, menambahkan, atau mengubah objek tidak dilakukan. Hanya sedikit *cropping* yang dilakukan, hal itu dimaksudkan untuk mempertajam atau memfokuskan objek gambar suasana banjir. Jadi, penyempitan ruang tersebut berimbas pada pembaca yang akan tetap fokus pada objek, yakni pada warga yang terkena banjir dan tim pemantau yang menggunakan perahu karet.

Jika dilihat pada sisi kanan foto, masih bisa dilakukan teknik *cropping*, meskipun terlihat sedikit terpotong pada gambar warga korban yang menaiki perahu, tetapi sebagian besar gambar sudah mewakili dan terlihat jelas suasana banjir yang cukup menggambarkan situasi. Hal tersebut dilakukan, agar kepadatan komposisi pada foto tersebut cukup mewakili barita yang ada, sebab hanya dengan melihat sekilas, pembaca sudah bisa merasakan situasi dan memiliki gambaran tentang berita tersebut, sehingga makna berita semakin kuat di benak pembaca.

Lalu, pada bagian bawah dan kiri gambar, yang sebenarnya masih bisa dirampingkan ke atas dan ke samping, tetapi tidak dilakukan, karena bermaksud untuk menggambarkan situasi yang terjadi pada peristiwa banjir tersebut.

Jadi, semua *cropping* itu tidak dilakukan, tujuannya untuk memenuhi salah satu syarat sebuah foto berita yaitu 5W+1H, poin *where* (di mana), jadi tiga dari lima poin bisa terangkum dalam satu foto, yakni *who* (siapa) yaitu warga yang terkena banjir dan tim pemantau banjir, *where* (di mana), yaitu peristiwa banjir tersebut terjadi di Kabupaten Bandung dan *what* (apa), dalam arti apa yang dilakukan/terjadi, yaitu para tim pemantau banjir yang sedang memantau kondisi bencana banjir.

Kedua, *pose* yaitu gestur, sikap serta ekspresi objek yang berdasarkan *stock of signs* masyarakat tertentu dan memiliki arti yang tertentu pula. Sikap yang terlihat pada gambar ini adalah tim pemantau situasi bencana banjir berkumpul dalam satu perahu karet, mengawasi seorang warga korban banjir

yang sedang membawa torn air di tengah-tengah banjir. Hanya di sini jika peneliti lihat dengan seksama dengan cara di *zoom*, yang disayangkan gambar warga lainnya terlihat tidak begitu jelas yang berada di samping tim pemantau bencana banjir.

Sikap di atas mengartikan jika seseorang yang telah mendapatkan sesuatu yang berharga dan ingin menjaga hartanya tersebut, contoh lain jika seorang telah bekerja keras dan mendapatkan hasil untuk memenuhi kebutuhan dengan membeli sesuatu maka orang tersebut akan menjaga dan merawat barang tersebut. Hal ini terjadi seperti dalam gambar seorang warga korban banjir sedang memindahkan torn air ketempat yang lebih aman, agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.

Ekspresi terperangah seperti yang terlihat dari wajah-wajah tim pemantau, artinya adalah memperlihatkan kekhawatiran seseorang. Hanya saja ekspresi dari korban banjir tidak terlihat wajahnya yang sedang menengok kearah tim pemantau, jika peneliti lihat dengan seksama dari bahasa tubuh korban banjir sepertinya korban banjir ini sangat pasrah dengan bencana yang sedang menimpa dirinya.

Ketiga, o*bject* adalah benda-benda atau objek yang dikomposisikan sedemikian rupa, sehingga dapat diasosiasikan dengan ide-ide tertentu. Dari gambar ini, objek yang dapat mengasosiasikan ide tertentu adalah torn air besar. Seperti torn air besar tersebut pula biasa dipakai untuk mengisi/menyimpan air di rumah, tapi dalam hal lain torn air tersebut tidak di fungsikan untuk mengisi air banjir yang bertujuan untuk mengurangi volume

air karena tidak tepat pada fungsi yang sebenarnya. Namun, dalam foto tersebut mengasosiasikan bahwa telah terjadi kerusakan sehingga torn tersebut harus dipindahkan.

Keempat, photogenia adalah seni memotret, sehingga foto yang dihasilkan telah ”dibumbui” atau dihiasi dengan teknik-teknik *ligthing, exposure*, dan *printing*. Warna, teknik *bluring, panning* atau efek gerak juga termasuk di sini. Dalam foto ini, teknik *ligthing* hanya dilakukan dengan bantuan cahaya natural dari matahari, karena pengambilan gambar dilakukan pada siang hari, tidak terdapat *blitz, fill in light* maupun *background light*, karena cahaya yang dibutuhkan kamera masih sangat cukup.

Exposure adalah proses pencahayaan pada cuaca panas, dan berhubung peristiwa pada foto ini terjadi dalam alam terbuka yang banyak cahaya masuk, Jadi, proses *exposure* hanya mengandalkan cahaya natural dari cahaya matahari, skala diafragma yaitu 8 sampai 11 mengikuti cahaya yang ada, dan skala *shutter speed* berkisar 125. Pemainan terhadap warna pada torn air yang menjadi titik *focus* pada foto tersebut, yaitu warna orange, dan pengambilan torn air berwarna itu, sedikit menjadi perhatian mata yang melihat foto ini.

Untuk teknik *panning* dan *bluring,* sangat jelas terlihat pada gambar, karena titik *focus* lensa pada kamera wartawan tertumpu pada gambar warga yang sedang membawa torn air. Sebab fotografer ingin menangkap suasana dan tempat di mana objek berada. Untuk foto berita yang menggambarkan suatu peristiwa penting, jarang sekali memakai teknik *bluring*, dan hanya

dilakukan untuk foto yang bersifat *human interest*, sebagai fungsi titik perhatian utama pada pembaca.

Makna yang ditangkap yaitu adanya kejelasan terhadap peristiwa yang sedang terjadi, tidak ada sesuatu yang dilebih-lebihkan (*natural*).

Kelima, *aestheticsm* atau estetika berkaitan dengan komposisi gambar secara keseluruhan yang menimbulkan makna tertentu. Di foto ini, komposisi objek dengan *background* seimbang, ¾ di isi oleh gambar seorang warga korban banjir yang sedang membawa torn air besar yang sedang melintasi di tengah-tengah air banjir dan sisanya diisi oleh *background* belakang, yang tidak lain terdapat para tim pemantau banjir yang sedang merhatikan korban banjir.

Foto, juga diambil dengan jarak medium, sehingga fokus masyarakat tidak terlalu tersebar pada suasana kiri dan kanan foto. Jadi, ruang penglihatan pembaca dipersempit, hanya untuk melihat suasana banjir yang terjadi di Kabupaten Bandung dan warna pada *torn* air yang dibawa warga korban banjir, sedikitnya ikut menyita perhatian pembaca. Posisi kamera pun horisontal, karena untuk menangkap objek dan suasana yang ada di foto.

Komposisi seperti ini dapat menimbulkan kesan pembaca bahwa perasaan miris atau simpatik terhadap korban bencana banjir di daerah Kabupaten Bandung. Tapi di sisi lain, karena merupakan momen yang harus ditunjukan pada media yang nantinya disampaikan kepada masyarakat, posisi para tim pemantau yang sedang memperhatikan korban banjir ini pun menimbulkan

kesan tidak peduli terhadap korban banjir. Hanya intinya, dari segi teknis komposisi foto sudah cukup menggambarkan situasi yang sedang terjadi.

Keenam, s*yntax* biasanya hadir dalam rangkaian foto yang ditampilkan dalam satu judul, di mana waktu tidak muncul lagi pada masing-masing foto, namun pada keseluruhan foto yang ditampilkan, terutama bila dikaitkan dengan judul utamanya. Pada foto ini, peneliti menganalisis berdasarkan apa yang tercantum pada *caption* foto. *Syntax* (sintaksis) sendiri dapat dianalisis melalui koherensi, bentuk kalimat, dan kata ganti.

Untuk koherensi dalam foto ini terdapat pada kata ”sementara”, fungsinya adalah sebagai penghubung antara korban banjir dan tim pemantau yang di dalamnya terdapat Bupati Bandung, Obar Sobarna. Bentuk kalimat yang dipakai pun adalah bentuk kalimat aktif, di mana Bupati Obar Sobarna dengan menaiki perahu karet, memantau suasana banjir di lokasi bencana menjadi subjek yang menerangkan. Yang menjadi predikatnya adalah warga Kp. Cieunteung, Kel./Kec. Baleendah, Kab. Bandung berjuang memindahkan torn besar ke tempat aman.

4.2.3 Mitos

Barthes menyatakan bahwa mitos merupakan sistem komunikasi juga, karena mitos ini toh merupakan sebuah pesan juga.

> Ia menyatakan mitos sebagai “modus pertandaan”, sebuah “bentuk”, sebuah “tipe wicara” yang dibawa melalui wacana. Mitos tidaklah dapat digambarkan melalui obyek pesannya, melainkan melalui cara pesan tersebut disampaikan. Apapun dapat menjadi mitos, tergantung dari caranya ditekstualisasikan. Dalam narasi berita, pembaca dapat memaknai mitos ini melalui konotasi yang dimainkan oleh narasi. Pembaca yang jeli dapat menemukan adanya asosiasi-asosiasi terhadap ‘apa’ dan ‘siapa’ yang sedang dibicarakan sehingga terjadi

> pelipatgandaan makna. Penanda bahasa konotatif membantu untuk menyodorkan makna baru yang melampaui makna asalnya atau dari makna denotasinya.

Dalam gambar di atas, meski tidak ada pesan yang tersembunyi di baliknya, namun dari segi komposisi keseluruhan foto, jelas jika fotografer ingin menunjukkan bahwa sebuah kepedulian pemerintah atas terjadinya bencana banjir ini terhadap korban banjir di derah kabupaten Bandung. Misalnya: Pohon beringin yang rindang dan lebat menimbulkan konotasi "keramat" karena dianggap sebagai hunian para makhluk halus.

Konotasi "keramat" ini kemudian berkembang menjadi asumsi umum yang melekat pada simbol pohon beringin, sehingga pohon beringin yang keramat bukan lagi menjadi sebuah konotasi tapi berubah menjadi denotasi pada pemaknaan tingkat kedua. Pada tahap ini, "pohon beringin yang keramat" akhirnya dianggap sebagai sebuah mitos.

Foto Berita 2

Gambar 4.2.2

Foto Berita edisi Senin, 8 Februari 2010.
Judul : ”Tujuh Rumah Ambruk”



4.2.4 Makna Denotatif

Pada gambar ini, sekelompok wanita yang tengah menaiki perahu sedang memperhatikan salah satu rumah warga yang hancur di terjang banjir di daerah Kp. Cieunteung, Kel,/Kec, Balendah, Kabupaten Bandung.

4.2.5 Makna Konotatif

Untuk manipulasi foto pada foto berita edisi 8 Februari 2010, ukuran foto dikecilkan atau hanya di-*cropp* pada bagian yang tidak terlalu mendukung untuk pemberitaan. Hal itu dilakukan untuk memfokuskan pemberitaan, sehingga penglihatan pembaca pun tidak disibukkan untuk melihat bagian-bagian yang tidak terlalu penting, seperti yang ada di kiri-kanan foto. Mata

pembaca hanya tertuju pada satu objek yang lebih dominan disitu, yaitu salah satu rumah warga yang ambruk karena diterjang banjir.

Jika dilihat pada sisi kanan foto, masih bisa dilakukan teknik *cropping* meskipun terlihat sedikit terpotong pada gambar wanita yang menaiki perahu, tetapi sebagian besar gambar sudah mewakili dan terlihat jelas gambar yang cukup menggambarkan situasi rumah warga yang ambruk. Hal tersebut dilakukan, agar bentuk foto tetap stabil dengan bentuk *landscape*, jika dilakukan teknik *cropping* lebih lagi akan terlihat sudut yang agak sempit lagi, dan lagi kepadatan komposisi pada foto tersebut cukup mewakili barita yang ada sehingga hanya dengan melihat sekilas pembaca sudah bisa mengetahui situasi dan memiliki gambaran tentang berita tersebut, sehingga makna berita semakin kuat dibenak pembaca.

Dalam masalah *pose*, di foto ini terlihat sikap prihatin yang ditunjukan oleh wanita yang sedang memerhatikan rumah yang ambruk. Meskipun dalam menunjukan isyarat, tidak diperlihatkan rasa sedih yang berlinang air mata, tetapi pembaca sudah tahu jika itu gambar itu menunjukan keprihatinan dan kesedihan.

Namun, jika *object* yang dapat mengasosiasikan sesuatu dalam foto ini adalah atap rumah yang ambruk. Seperti yang sudah diketahui atap rumah mempunyai fungsi sebagai penutup rumah agar terhindar dari sengatan matahari, hujan sekaligus menghindari dari dinginnya udara luar. Tetapi karena hujan besar yang terus menerus yang mengakibatkan meluapnya *volume* air sungai sehingga terjadi banjir, dan menenggelamkan rumah warga

maka rumah tersebut tidak bisa bertahan dan mengakibatkan ambruknya atap rumah karena terjadinya pelapukan kayu yang menjadi pondasi atap rumah warga tersebut.

Objek yang kedua adalah sekelompok wanita yang sedang memperhatikan rumah yang ambruk karena diterjang banjir. Mengasosiasikan keprihatinan yang sangat mendalam melalui ekspresi wajah yang ditimbulkan.

Photogenia pada foto ini terletak pada *exposure* yang dipakai wartawan foto saat memotret, karena berada pada kondisi luar ruang. Jadi, pengaturan skala diafragma dan skala *shutter speed* disesuaikan dengan kondisi cuaca pada saat itu. Terlihat pada foto jika cuaca sedang cerah, sehingga skala yang dipakai antara 11 hingga 8, dan skala *shutter speed* berkisar 125. Teknik *ligthing* seperti pemakaian lampu kilat (*blitz*), tidak digunakan sebab sudah ada *natural lighting* yaitu dari sinar matahari. *Blurring* dan *panning* tidak terdapat pada foto ini.

Hal ini dimaknai dengan adanya kejernihan dan kejelasan pada setiap foto yang ditampilkan, tidak ada unsur yang disamarkan, sehingga pembaca melihat foto ini tidak ada kesan ambigu. Semua yang terjadi adalah nyata tidak ada yang perlu ditutupi.

Aestheticsm, pengaturan komposisi dalam foto ini, yaitu penempatan atau pengambilan gambar rumah warga yang ambruk dan sekelompok wanita yang prihatin melihat bencana yang menimpa korban banjir, ditempatkan pada sebagian besar foto yang seimbang. Komposisi semacam itu membuat titik

perhatian pembaca, bertumpu pada situasi atau suasana bencana yang cukup memprihatinkan. Dalam foto ini tidak terlihat teknik *cropping* sama sekali.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa kepedulian masyarakat yang masih cukup besar dan peduli terhadap korban banjir yang terjadi di Kabupaten Bandung, sebab jika tidak tepat momennya, maka efek yang ditimbulkan oleh foto ini pun akan lain. Misalnya, saat sekelompok wanita yang berada di perahu sedang tertawa, memberi kesan tidak adanya kepedulian masyarakat terhadap korban banjir dan terlihat seperti tertawa di atas penderitaan orang lain.

Maka, untuk itulah foto jurnalistik harus mudah dimengerti, tidak usah banyak bercerita dalam *caption*, tetapi pembaca sudah tahu apa yang terjadi pada foto tersebut. *Caption* hanya memberi keterangan atau kejelasan saja, mengenai waktu dan lokasi.

Syntax, kali ini adalah bentuk kalimat aktif, dan orang sebagai predikatnya dan subjeknya adalah rumah yang ambruk, karena disini yang menunjukkan kalimat aktif adalah kata ”akibat”.

4.2.6 Mitos

Dalam gambar ini, menggambarkan ekspresi wajah pada wanita di atas perahu dengan ekspresi sedih. Sedih menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu (1)perasaan sangat pilu di hati; (2)menimbulakan rasa susah (pilu, dsb) dihati; duka: peristiwa. Sedih ini juga bisa diasumsikan dalam beberapa kategori yaitu sedih karena terjadi sesuatu yang menimpa dirinya, sedih karena perihatin melihat penderitaan orang lain, dsb. Jika di lihat dengan

seksama ekspresi wajah pada wanita yang menaiki perahu ialah rasa sedih, karena melihat penderitaan orang lain (simpatik). Begitu pula yang ingin disampaikan sang fotografer melalui foto *human interest* ini, agar pembaca ikut merasakan apa yang terekam dalam foto ini.

Foto Berita 3

Gambar 4.2.3

Foto Berita edisi Sabtu, 8 Februari 2010.
Judul : ”Volume Banjir Meningkat Tajam”



4.2.7 Makna Denotatif

Pada gambar ini, terlihat anak-anak yang sedang asik bermain air, sedangkan anak kecil lainnya sedang asik bermain air dengan menaiki perahu dari ban dalam kendaraan.

4.2.8 Makna Konotatif

Trick effect, untuk foto kali ini dilakukan proses pewarnaan BW (*black white*) untuk menimbulkan kesan mendalam. Karena, seperti yang dikatakan

redaktur pelaksana *Bandung Ekspres,* Handri Susan Budiman yaitu keunggulan dalam foto BW dalam foto *human interest* sangatlah signifikan, foto BW bisa membawa kedalam situasi perasaan yang mendalam ketika melihat foto tersebut.

Sebatas manipulasi perubahan warna dari RGB ke BW dan sedikit teknik *cropping* untuk memperpadat komposisi dalam foto, manipulasi yang berlebihan hukumnya haram, karena akan merubah maksud dan makna dari foto tersebut, akan cenderung kepada pembohongan publik. *(wawancara, selasa 6 Juli 2010)*

Pose, keceriaan yang terlihat dari wajah anak kecil yang sedang bermain air di tengah-tengah bajir, menunjukan seakan-akan tidak terjadi bencana, hal tersebut merupak salah satu sifat anak-anak yang beum memikirkan hal yang terlalu jauh dan secara logis.

Object tertentu yang dapat mengasosiasikan sesuatu dalam foto ini adalah anak-anak yang sedang bermain air ditengah-tengan banjir.

Photogenia pada foto ini terletak pada *exposure* yang dipakai wartawan foto saat memotret, karena berada pada kondisi luar ruang. Jadi pengaturan skala diafragma dan skala *shutter speed* disesuaikan dengan kondisi cuaca pada saat itu. Terlihat pada foto jika cuaca sedang cerah, sehingga skala yang dipakai antara 11 hingga 8, dan skala *shutter speed* berkisar 125. Teknik *ligthing* seperti pemakaian lampu kilat (*blitz*), tidak digunakan sebab sudah ada *natural lighting,* yaitu dari sinar matahari. *Blurring* dan *panning* tidak

terdapat pada foto ini. Memperlihatkan efek kesederhanaan pada foto ini. Jadi, tidak disiapkan lampu-lampu pendukung untuk sesi pemotretan.

Aestheticsm, foto ini diambil dari posisi kamera sedikit miring dan sudut pengambilan gambar dari atas atau bisa juga dengan *high handheld position* yaitu pemotretan dengan cara mengangkat kamera tinggi-tinggi dengan kedua tangan dan tanpa membidik. Terdapat unsur spekulatif di sini. Pemotretan seperti sering dilakukan untuk memotret di tempat keramaian untuk menembus kerumunan. Cara ini dilakukan untuk menangkap momen saat anak-anak yang sedang bermain di tengah-tengah banjir yang sedang melanda daerah mereka tinggal.

Syntax, koherensi yang ada, yaitu kata ”membuat”, bermaksud untuk menimbulkan akibat. Kata penegasan yang dipakai adalah kata ”hingga”, yang bermaksud untuk mempertegas adanya kenaikan ”*volume* air”.

4.2.9 Mitos

Dalam gambar diatas, dimana mitos yang ada sangat jelas bahwa “senyuman”, senyuman diasumsikan sebagai lambang kebahagiaan, keceriaan bahkan bias saja karena “malu”. Tapi, dalam foto di atas senyuman yang terekam jelas di wajah anak-anak merupan sudah menjadi sifat anak-anak yang belum mengerti arti sebenarnya musibah, yang ada dalam benak anak-anak hanyalah bermain, karena anak-anak berfikiran bahwa banjir yang terjadi di daerahnya merupakan arena bermain yang tidak bias dijumpai setiap hari.

Foto Berita 4

Gambar 4.2.4

Foto Berita edisi Sabtu, 20 Februari 2010.
Judul : ”Obar Tolak Bantuan Helikopter”



4.2.10 Makna Denotatif

Terlihat seorang laki-laki sedang membantu mendorong perahu kasur angin tersebut yang sedang dinaiki seorang ibu sedang membawa barang-barang berharganya untuk di amankan ke tempat yang lebih aman.

Makna Konotatif

Trick effect, yang dilakukan pada foto ini sangat sedikit. Hanya *cropping* di bagian kanan, agar tidak terlalu lebar dan mendapatkan komposisi yang baik.

Sebenarnya foto dapat dipotong di bagian kiri, tetapi tidak dilakukan, karena kasur angin tersebut sudah menjadi alat transportasi banjir pengganti perahu. Terlihat di belakang gambar ibu-ibu yang menggunakan kasur angin tersebut, juga sama dilakukan oleh warga lainnya yang menggunakan kasur angin juga sebagai alat transportasi dadakan.

Sehingga dalam melakukan *cropping* redaktur foto harus memperhatikan unsur berita yang ada dalam foto tersebut, agar bagian yang penting dari pemberitaan tidak terpotong, dan pesan atau informasi dapat tersampaikan pada pembaca.

Pose, yang terlihat pada foto kali ini adalah terlihat raut muka kebahagiaan di wajah ibu-ibu tersebut dan seorang laki-laki yang mendorong perahu kasur tersebut karena mendapatkan ide baru untuk membantu membawa barang-barang yang akan di ungsikan sebagai transportasi pengganti perahu kayu.

Perahu kasur angin, merupakan *object* yang dapat mengasosiasikan sesuatu. Asosiasinya yaitu ketika terjadi banjir, tidaklah mungkin kendaraan bermotor (kecuali perahu bermotor) melintasi di tengah-tengah banjir, karena bisa mengakibatkan kerusakan karena mesin yang terkena air. Sehingga masyarakat korban banjir menemukan alat transportasi yang ada pengganti motor yaitu perahu kasur angin selain ban dalem kendaraan bermotor.

Photogenia, kali ini dilakukan lewat permainan *exposure*, bukaan diafragma dan *shutter speed* yang dipakai pada saat memotret bergantung pada cuaca pada saat pemngambilan gambar. Karena cahaya yang diandalkan adalah cahaya alami dari matahari yang kebetulan dari samping objek foto. Semakin kecil bukaan diafragma makin fokus dan makin luas objek yang kita ambil. Makin besar bukaannya makin kecil fokus terhadap objek dan menghasilkan efek *blur*.

Dalam foto ini, tidak dilakukan efek *blurring*, sebab fotografer ingin menyampaikan kejelasan pada foto ini, yaitu pesan atau informasi bahwa tempat itulah yang menjadi poin penting dari foto ini. Sehingga jika diberi efek yang berlebihan, akan mengurangi isi pesannya atau nilai beritanya.

Aestheticsm, komposisi foto ini diambil dengan jarak medium, dengan posisi kamera *landscape* serta sudut pengambilan gambar dari bawah atau *low angle camera*, efek lain yang ditimbulkan adalah selain gangguan yang secara teknis dapat menurunkan kualitas gambar, efek ini menimbulkan keceriaan ditengah bencana yang sedang melanda warga yang terkena bencana banjir.

Pengambilan objek yang di tempatkan di tengah-tengah, memungkinkan pembaca untuk melihat kekiri, kanan, dan atas FOI (*focus of interest*). Namun hal itu disengaja, karena wartawan foto ingin mengangkap momen situasi dan aktifitas para korban banjir di tengah-tengah bencana. Jika diperhatikan, bagian sekeliling foto menunjukkan tempat di mana aktifitas warga yang tertimpa bencana itu terjadi, yakni di sekitar daerah niaga, terlihat banyaknya orang yang sedang beraktifitas melintasi daerah tersebut, walaupun suasana terlihat kurang jelas tetapi dari banyaknya toko atau kios-kios yang masih tutup karena pedagang masih khawatir kalau kondisi sepi atau bahkan banjir bertambah pareh.

Syntax, untuk bentuk kalimat adalah kalimat aktif, karena untuk membuat *caption* foto jurnalistik diharuskan memaki kalimat aktif, agar pembaca tidak jenuh untuk membacanya. Pemakaian koherensi, digunakan kata ”dijadikan”

karena disini untuk menyatukan. Untuk kata ganti, pada *caption* kali ini tidak dipakai.

4.2.12 Mitos

Dalam gambar diatas hampir sama dengan gambar ketiga, dimana mitos yang ada sangat jelas bahwa "senyuman", senyuman diasumsikan sebagai lambang kebahagiaan, keceriaan bahkan bias saja karena "malu". Tapi, dalam foto di atas senyuman yang terekam jelas di wajah ibu-ibu yang sedang menaiki perahu kasur angin tersebut merupakan senyuman rasa malu atau bisa saja senyum keceriaan walau musibah sedang melanda dirinya dan warga lainnya. Karena sesuai dengan yang tadi diuraikan di atas bahwa modus sang fotografer ingin memberikan kesan bahwa masih ada kebahagiaan walau sedang dalam posisi terkena musibah banjir.

4.3 Hasil Pembahasan

Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas tentang "Analisis Semiotik Foto Berita tentang Peristiwa Banjir di Kabupaten Bandung Pada Harian Umum '*Galamedia*' dan '*Bandung Ekspres"*'

Semiotik berasal dari kata Yunani, *semeion,* yang berarti tanda. Semiotik adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda (*sign*), berfungsinya tanda, dan produksi makna. Tanda adalah sesuatu yang bagi seseorang berarti sesuatu yang lain.

> Fungsi dari tanda adalah mengkomunikasikan sebuah pesan yang melibatkan pengirim dan penerima pesan. Pesan itu sendiri dimuat dalam sebuah medium dan tunduk kepada seperangkat konvensi atau kode. Tanda dituangkan dalam kode-kode oleh pengirim dan kode itu

> pun diterjemahkan oleh pemerima atau si penafsir (*interpretant*). (Prodi DKV FSR ISI Yogyakarta dan Studi Diskom, 2007:61)

Sedangkan menurut Van Zoest (1996:5), mengatakan :

> "Semiotik adalah ilmu tanda (*sign*) dan segala yang berhubungan dengannya : cara berfungsinya, hubungan dengan kata lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya"(Sobur, 2004:96).

Semiotik berusaha menggali hakikat sistem tanda yang beranjak ke luar kaidah tata bahasa dan sintaksis dan yang mengatur arti teks yang rumit, tersembunyi, dan bergantung pada kebudayaan. Hal ini kemudian menimbulkan perhatian pada makna tambahan (*connotative*) dan arti penunjukan (*dennotative*), kaitan dan kesan yang ditimbulkan dan diungkapkan melalui penggunaan dan kombinasi tanda.

Menurut Berger (2005:55), "Makna denotatif bersifat langsung, yaitu makna khusus yang terdapat dalam sebuah tanda dan pada intinya dapat disebut sebagai gambaran sebuah petanda". Sedangkan menurut Keraf (2004: 27-29), makna denotasi adalah makna yang tidak mengandung makna atau perasaan-perasaan tambahan. Makna denotatif disebut juga makna denotasonal, makna kognitif, makna konseptual, makna ideasional, makna referensial, atau makna proporsional" (Keraf dalam Sumadiria, 2006:27).

Namun, selain makna denotatif sebagai tatanan pertama, ada pula makna konotatif. Menurut Keraf (2004, 27:29), "Makna konotatif adalah makna yang mengandung arti tambahan, perasaan tertentu, atau nilai rasa tertentu di samping makna dasar yang umum. Makna konotatif disebut juga makna

konotasional, makna emotif, atau makna evaluatif" (Keraf dalam Sumadiria, 2006:28).

Tetapi, menurut Berger, makna konotasi akan sedikit beebeda dan akan dihubungkan dengan kebudayaan yang tersirat dalam pembungkusnya tentang makna yang terkandung di dalamnya (Berger, 2005:55).

Jadi, dalam analisis foto yang sudah dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam foto berita yang merekanm peristiwa insidental, tidak direncanakan, dan berdasarkan fakta yang ada dilapangan. Ternyata, terdapat makna yang tersembunyi di baliknya, apalagi foto berita yang peneliti analisis adalah foto mengenai peristiwa banjir, yang terbilang foto *human interest*, sehingga semua tingkah pola masyarakat korban banjir adalah spontan sehingga gambar yang di dapat terlihat sangat natural dan apa adanya sesuai dengan kondisi yang ada di masyarakat pada waktu itu. Tujuan utamanya tidak lain adalah untuk menarik simpati masyarakat.

Seperti pada foto berita pertama, meski tidak ada pesan yang tersembunyi di baliknya, namun dari segi komposisi keseluruhan foto, jelas jika fotografer ingin menunjukkan bahwa sebuah kepedulian pemerintah atas terjadinya bencana banjir ini terhadap korban banjir di derah Kabupaten Bandung. Namun jika dilihat sekilas oleh pembaca, dan seandainya tidak ada penjelasan lebih lanjut tentang lokasi foto tersebut yang tercantum dalam *caption*, masyarakat tidak akan mengetahuinya kalau yang di dalam foto tersebut (yang menaiki perahu karet) itu adalah Bupati Kota Bandung yaitu Obar Sobarna, tetapi dalam foto tersebut sudah dapat mewakili foto jurnalistik.

Pada foto berita kedua, terlihat sekelompok wanita yang sedang menatapi dan merasakan keprihatinan atas peristiwa banjir yeng melanda Kabupaten Bandung, Sebenarnya hal tersebut merupakan salah satu sikap simpatik masyarakat lain terhadap peristiwa banjir. Dan sesuai dengan judul yang diberikan oleh redaktur foto yaitu “Tujuh Rumah Ambruk” sudah sangat mewakili foto tersebut disebut sebagai foto jurnalistik, karena ketika pembaca melihat foto tersebut sudah ada gambaran tentang berita yang disajikan. Walaupun diilustrasikan pada foto tersebut hanya terlihat satu rumah yang ambruk tetapi sudah cukup mewakili isi berita yang ada.

Berbanding terbalik dengan yang terjadi dalam foto berita yang ke tiga dan ke empat redaktur foto memberi judul ”Volume Banjir Meningkat Tajam” untuk foto yang ke tiga dan ”Obar Tolak Bantuan Helikopter” untuk judul pada foto ke empat. Namun, ada hal lain yang terlihat dalam foto berita ketiga dan ke empat, yaitu sang fotografer ingin memberikan pesan bahwa walaupun sedang terjadi banjir yang melanda Kabupaten Bandung, namun keceriaan tetap menghiasi wajah anak-anak dan ibu-ibu, mungkin dibalik senyuman itu adanya harapkan dibenak mereka bahwa banjir akan segera berlalu. Memang masih menimbulakan ambigu, tetapi fotografer yakin dengan senyuman yang terlihat dalam gambar dapat memberikan reaksi terhadap pembaca.

Becker menunjukan bahwa semuanya itu merupakan jenis keputusan estetika, untuk dilakukan bahkan untuk pengambilan gambar yang dilakukan terus menerus. Kamera tidak bekerja dengan sendirinya, atau seperti yan g

ditulis Becker, “foto itu tidak merekam kenyataan secara alami”(Berger, 2005:139).

Lalu, John Berger menulis dalam *Ways of Seeing*, “Cara kita melihat sesuatu dipengaruhi oleh apa yang kita ketahui atau apa yang kita percayai” (1972:8). Bagi Berger, foto merupakan bentuk kesan yang penting yang dia tetapkan sebagai suatu “tanda yang telah dibuat kembali atau diproduksi kembali”. Dia menambahkan, foto merupakan suatu penampilan, atau suatu kumpulan penampilan yang telah dipisahkan dari tempat dan waktu dimana foto tersebut pertama kali dibuat dan dipertahankan (1972:9-10). Kesan ini menimbulkan “kesaksian langsung tentang dunia yang dikelilingi oleh masyarakat lain pada waktu yang berbeda”(Berger, dalam Berger, 2005:140).